BAB IV

Analisis Hadis Hati dalam Musnad Ahmad

1. Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Kualitas sanad hadis akan diketahui setelah melakukan kritik sanad. Berikut adalah rincian sanad hadis tentang hati dalam kitab Musnad Ahmad no. Indeks 6577:

1. Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Ash
2. Abdullah ibn Yazid
3. Humaid ibn Hani’
4. Haiwah ibn Shuraih
5. Abdullah ibn Yazid
6. Imam Ahmad ibn Hanbal

Dari analisa rawi dalam bab sebelumnya, seluruh rawi berkualitas *thiqah,*dan sanadnya bersambung. Dimana periwayatan hadis dari seluruh perawi sekilas memang tidak ada permasalahan.

Hadis tersebut bila ditinjau dari pendukungnya, maka hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal tersebut kedudukannya sangat kuat dan mempunyai derajat yang tinggi. Karena hadis tersebut didukung oleh hadis riwayat Muslim. Adapun rawi hadis pada Musnad Ahmad ibn Hanbal mempunyai derajat yang tinggi jika ditinjau dari hadis pendukungnya adalah sangat wajar, karena ulama hadis sepakat dan menetapkan bahwa seluruh hadis yang diriwayatkan Muslim tidak diragukan lagi tentang kesahihannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis tentang hati tersebut jika dilihat dari segi lafadz periwayatannya tidak terdapat masalah, karena terdapat lafadz أَخْبَرَنِي nad ,حَدَّثَنَا ,سَمِعَyang menurut rawi lafal-lafal tersebut berdasar pada lafal *sama'* dan orang yang meriwayatkan hadis dengan lafadz tersebut berarti telah mendengarkan langsung dari gurunya, baik dengan cara berhadapan langsung atau dengan menggunakan tabir. Melihat penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa sanad dari hadis Musnad Ahmad ini bersambung dan benar-benar dapat dipercaya.

Kemudian untuk kualitas matannya sendiri, secara redaksional hadis tersebut tidak bertentangan dengan sabab wurud, akal sehat, dan kaedah bahasa.

Adapun*sabab wurud* daripada hadis Musnad Ahmad no. Indeks 6577 ini penulis ambil dari hadis yang berbunyi:[1]

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةَ, حَدَّثَنَا الْأَعْمَشْ, عَنْ أَبِيْ سُفْيَانَ, عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ: "يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ, ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ"...[2]

Anas berkata: "Rasulullah seringkali mengucapkan do'a yang berbunyi: *Yā muqallibal qulūb, thabbit Qalbī 'alā dīnik* (Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku dalam agamamu). Kemudian Anas bertanya kepada Nabi:Wahai Rasulullah, Kami beriman dengan yang demikian dan dengan apa yang engkau datangkan (ajarkan). Masih adakah perasaan takut engkau

[1]Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 321 bahwa latar belakang turunnya hadis ini ada yang sudah tercantum di dalam hadis itu sendiri dan ada juga yang tercantum dihadis lain.
[2]http://www.shamela.ws, "Hati", (*al Maktabah alShāmilah,* ?).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai diri kami?Beliau menjawab bahwa hati itu berada dalam genggaman jari-jari Allah yang senantiasa membolak-balikkannya, seperti bunyi hadis.[3]

Baik dalam alquran ataupun dalam hadis, keduanya mendukung pernyataan dalam hadis Musnad ahmad yang diteliti dalam skripsi ini. Firman Allah:

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ج إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ[4]

Artinya:

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".[5]

Firman Allah tersebut membuktikan bahwa hati manusia memanglah bersifat *fluktuatif*. Dia bisa saja berada dalam kebenaran, namun kemudian beralih dan condong pada kesesatan. Dan Allah Maha berkehendak dalam melakukan segala sesuatu. Memberikan petunjuk atau tidak kepada manusia adalah kuasaNya. Allah memegang kunci dan pengendalian semua urusan. Apa saja tergantung kepada-Nya. Dia-lah yang membolak-balikkan hati manusia menurut kehendak-Nya. Maka siapa yang ditunjuki-Nya, Dia lapangkan dadanya menerima Islam, dan siapa yang hendak disesatkan-Nya, Dia jadikan dada (hati)nya sempit dan berat (menerima Islam) bagaikan mendaki ke langit.

---

[3]Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Damsyiqi, *Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, Terj. H. M. Suwarta Wijaya, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 9.
[4]Alquran surah ali Imran (3): 8
[5]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka terdapat segolongan orang yang Allah tidak menghendaki hati mereka bersih. Allah menutup hati mereka sampai mereka tidak paham sama sekali (dengan hidayah). Namun ada pula segolongan orang yang ditetapkan Allah hatinya menerima iman, dan dikaruniai-Nya ruh iman.[6]

Dalam uraian terkait sanad dan matan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis Musnad Ahmad no indeks 6577 berstatus shahih. Kemudian hadis ini juga didukung oleh hadis Muslim yang tingkat kesahihannya sudah diakui. Untuk itu, nilai kesahihan hadis Musnad ini menjadi lebih kuat. Dalam hal ini para ulama' dan kritikus hadis memberikan penilaian bahwasannya sanad hadis yang sahih dapat dijadikan hujjah. Untuk itu, disimpulkan bahwa hadis ini sahih dan dapat dijadikan hujjah.

2. *Ma'āni al-Ḥadīth*

Hadis yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

حَدَثَنَا أَبُوْ عَبْدُ الرَحْمنْ, حَدَّثَنَا حَيْوَةْ, أَخْبَرَنِيْ أَبُوْ هَانِءٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدُ الرَّحْمنْ الْحُبُلي أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدُاللّه بن عمرو: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْل اللّهُ عَلَيْهْ وَسَلّم يَقُوْلُ: إِنَّ قُلُوْبَ بَنِيْ ادَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ. عَزَّ وَجَلَّ. كَقَلْبٍ وَاحِدٍ, يُصَرِّفُ كَيْفَ يَشَاء, ثُمَّ قَالَ رَسُوْل اللّه صلى الله عليه وسلم:اللّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ, اصْرِفْ قُلُوْ بَنَا إِلَى طَاعَتِكَ[7]

Telah menceritaan kepada kami Abu Abdirrahman telah menceritakan kepada kami Haiwah telah mengkabarkan kepadaku Abu Hani' bahwa dia mendengar Abu Abdirrahman Al-Hubuli bahwa dia mendengar Abdullah bin Amr bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya hati-hati anak cucu Adam semuanya beradara diantara jari-jari Ar Rahman 'azza wajalla seperti hati seseorang yang dipalingkannya sesuai kehendakNya." Kemudian Rasulullah SAW berdo'a: "*Allahumma musharrifal*

---

[6]Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi AD Damshiqi, *Asababul Wurud 3: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, Terj. Suwarta Wijaya dan Zafrulllah Salim, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 9.

[7]Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal,* Vol. 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-'alamiyah, 1993), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qulūb ishrif qulūbanā ilā thā'atik (Ya Allah, Dzat Yang Maha memalingkan hati, palingkanlah hati-hati kami untuk ta'at kepadaMu).[8]

Kata kunci yang paling berpengaruh dalam pemaknaan hadis ini adalah lafal قَلْبٍ. Peran hati sangatlah berpengaruh terhadap baik atau buruknya sebuah tingkahlaku. Hati manusia yang bersifat terbolak-balik (*fluktuatif*) dan gampang berubah dapat mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang dengan lingkungan sosialnya, atau sebaliknya, yakni lingkungan sosial yang mempengaruhi pribadinya. Hati manusia cenderung condong untuk sesuatu yang menyenangkan daripada yang tidak. Setelah akal memperoses sebab dan akibatnya, hati kemudian memilih sesuatu yang disenangi itu. Hal ini sebagaimana pendapat para ahli terkait teori psikologi kognitif, bahwa dalam memersepsi lingkungannya, manusia tidak sekadar mengandalkan diri pada apa yang diterima dari pengindraannya, tetapi masukan dari penginderaan itu diatur, saling dihubungkan dan diorganisasikan untuk diberi makna, dan selanjutnya dijadikan awal dari suatu perilaku. Pandangan teori kognitif menyatakan bahwa organisasi kepribadian manusia tidak lain adalah elemen-elemen kesadaran yang satu sama lain saling terkait dalam lapangan kesadaran (*kognisi*). Dalam teori ini, unsur psikis dan fisik tidak dipisahkan lagi, karena keduanya termasuk dalam kognisi manusia. Bahkan, dengan teori ini dimungkinkan juga faktor-faktor di luar diri dimasukkan (diwakili) dalam lapangan psikologis atau lapangan kesadaran seseorang.[9]

---

[8]Lidwa Pusaka, "Hati", (Lidwa Pusaka Hadits – Kitab 9 Imam Hadith, ?)

[9]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ قُلُوْبَ بَنِيْ ادَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ. Allah berkehendak atas segala sesuatu. Sebagaimana bumi yang selalu berputar, maka kehidupan manusia pun juga demikian. Ia senantiasa mengalami perubahan dalam hidupanya. Manusia akan belajar dari segala sesuatu yang dialaminya. Hal ini sebagaimana Pakar Behaviorisme yang berusaha menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan, dan bagaimana tingkahlaku dapat berubah sebagai dampak dari interaksi itu. Perubahan tingkahlaku, apakah itu pengembangan tingkahlaku yang lama atau perolehan tingkahlaku baru, semuanya disebut belajar, Belajar dari orang-orang disekitarnya dan dari pengalaman hidup yang dimilikinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa manusia akan senantiasa belajar dari pengalaman selama hidupnya, dimana pengalaman itu dia dapat dari interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Dan segala apa yang ditangkap oleh pancainderanya berpengaruh pada kondisi hatinya, yang kemudian diatur dan diorganisir untuk kemudian terwujud dalam bentuk tingkahlaku manusia.

اللّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ, اصْرِفْ قُلُوْ بَنَا إِلَى طَاعَتِكَ. Oleh karena sifat hati yang selalu berubah, maka manusia harus berusaha menjaganya agar hati tetap dalam fitrahnya, yakni berada dalam ketauhidan kepada Allah. Untuk itu, manusia harus senantiasa ber *taqarrub* kepada Allah, sehingga hati dapat lolos dari godaan setan dan hawa nafsu.

3. Implikasi Hadis Hati terhadap Kehidupan Manusia

Secara umum, manusia memiliki tiga potensi penting. Potensi pertama adalah potensi fisik. Fisik ini harus dijaga dengan sebaik mungkin untuk memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik yang sehat dan kuat. Potensi kedua adalah akal. Akal inilah yang menjadikan kita istimewa, dimana akal adalah pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Dan potensi ketiga adalah hati. Hati inilah potensi yang bisa melengkapi fisik dan akal untuk menjadi mulia.

Hati adalah kunci hubungan kita dengan Sang Pencipta, yaitu Allah. Segala perbuatan yang kita lakukan belum dikatakan baik manakala tak ada campur tangan hati. Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk memilih apa yang terbaik untuk dirinya dan kebebasan untuk berkehendak terhadap apa yang akan dilakukannya. Namun karena hatinya yang bersifat *fluktuatif* dan cenderung pada suatu yang menyenangkan, seringkali membuat manusia tersesat dari jalan yang lurus, dalam hal ini yang kami maksud adalah niat dalam hati.

Dari hasil yang peneliti amati mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, ada dua faktor terbolak-baliknya hati manusia, yaitu:

1. Lingkungan sosial dan kebiasaan

   Manusia memang satu sama lain memiliki sifat yang berbeda. Ada yang menutup diri, namun ada pula yang mudah bergaul. Ada yang pada dasarnya sejak lahir memiliki hati seperti malaikat, namun ada juga yang memiliki hati yang sangat buruk, seperti pendengki, suka mengadu domba, *su'udzon*an, dan lainnya. Namun dalam perkembangannya, sifat bisa berubah sebagaimana sifat hati itu sendiri, yakni terbolak-balik. Orang yang hatinya baik, bisa berubah menjadi buruk manakala dalam lingkungannya dia dikelilingi oleh orang-orang yang buruk. Begitu juga sebaliknya, orang yang hati buruk, dia bisa berubah manakala dia dikelilingi oleh orang yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritikan/tanggapan lingkungan sosial terhadap perilaku/pribadi tertentu seseorang yang kemudian ditangkap oleh hati, sangat berpengaruh besar dalam pribadi seseorang terlepas dari sifat kepribadian orang itu sendiri. Dari penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Ada yang bilang bahwa perilaku adalah cerminan hati kita. Hati memang sudah sifatnya *fluktuatif*, namun tidak bisa dalam hal ini kita hanya menyalahkan hati, karena pada dasarnya segalanya tergantung pada kebiasaan. Kebiasaan ini muncul tergantung bagaimana kondisi sosial kita. Untuk itu, lingkungan dan kebiasaan ini saling terkait dan ikut berpengaruh terhadap hati, yang kemudian dimunculkan dalam bentuk tingkahlaku manusia.

2. *Setting social* dan Perubahan *Mood* (perasaan)

Setting social saat sesuatu terjadi adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap perasaan manusia. Seseorang bisa terkena amarah dari orang lain manakala dia melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu di waktu yang tidak tepat. Atau justru mendapat keberuntungan dari orang yang tengah memiliki *Mood* yang sangat baik, meski telah melakukan kesalahan.

Kemudian seperti yang penulis katakan sebelumnya, sifat *fluktuatif* manusia sangat berpengaruh terhadap lingkungan sosialnya. Ada 3 hal dari lingkungan sosial yang akan terpengaruh oleh sifat *fluktuatif*nya hati manusia, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Diri manusia itu sendiri

   Manusia yang mengalami ke-*fluktuatif*-an hati, disaat itu dia mungkin akan mengurungkan niatnya untuk melakukan sesuatu, atau justru melakukan sesuatu yang awalnya tidak ingin ia lakukan.

2. Diri manusia itu dengan manusia yang lainnya (*hablu min al-nās*)

   Manusia di lingkungan sosial akan terpengaruh sesuai dengan apa yang dilakukan oleh seseorang kepadanya. Contohnya ketika mereka tengah membenci atau menunjukkan sikap buruknya, maka lingkungan sosial akan dengan sendirinya menjauh dari manusia yang melakukan hal tersebut. Dan sebaliknya, ketika seseorang menunjukkan perilaku yang baik, orang akan selalu mendekatinya.

3. Diri manusia dengan Allah (*hablu min Allah*)

   Poin nomer satu dan dua juga termasuk dalam poin ini. Karena segala kondisi keimanan seeorang dan segala tingkah laku di dunia berhubungan dengan Allah. Sebagaimana setiap balasan dari segala apa yang dilakukan oleh manusia akan diberikan kelak oleh Allah. Firman Allah:

   وَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّموَاتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ لِيَجْزِىَ الَّذِيْنَ أَسَئُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِىَ الَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا بِالْحُسْنَى[10]

   Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumu supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (shurga).[11]

[10]Alquran surah An Najm (53): 31

[11]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَه (7) وَ مَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَه (8)[12]

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *zarah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (7) Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat *zarah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."[13]

Tidak stabil dan sering naik-turun (*fluktuatif*) persis seperti karakter keimanan. Masih banyak diantara manusia yang memiliki keimanan yang terkadang mantap dan mudah goyah. Hal ini seolah menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat yang *plin-plan*. Namun walaupun demikian, hal ini tidak bisa diremehkan begitu saja. Karena seringkali masalah lahir dari sifat *plin-plan* ini. Selain itu, hati manusia juga diciptakan oleh Allah dengan banyak keluh kesah dan kikir.[14] Namun hati juga dapat mengarah kepada kebaikan dan kebenaran sejati, yakni tatkala hati merindukan cahaya Ilahi.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa hati manusia memiliki sifat yang terbolak-balik (*fluktuatif*). Hati akan senantiasa berubah tergantung bagaimana si pemilik hati menggunakannya. Dalam bahasa arab, hati disimbolkan dengan *qalb*. Namun secara fisik, *qalb* sebenarnya adalah jantung dan bukan hati. Ketika hati dalam kondisi baik, maka sirkulasi fungsi jantung[15]akan berjalan dengan stabil. Hal ini sebagaimana hadis yang berbunyi:

---

[12]Alquran *surah al 'Ādiyāt* (100): 7-8.
[13]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya* ,600.
[14]Alquran surah al Ma'ārij (569): 19-20.
[15]Hal ini sebagaimana yang dipaparkan dalam pengantar buku M. Yaniyullah Delta Auliya yang yang berjudul *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak Menurut Petunjuk Alquran Dan Neurologi*, yang kemudian kami gambarkan sesuai dengan hasil pemahaman peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرٍ يَقُوْلُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ .....آلا وَإِنَّ فِي الجسدِ مُضْغَة إذا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّه وَإِذا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلَّهُ ألا وَهيَ القَلْبُ.[16]

Telah menceritakan kaepada kami Abū Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariyya' dari 'Āmir dia berkata, aku telah mendengar Nu'mān ibn Bashīr yang dia berkata, aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda:.....Sesungguhnya didalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika ia baik, maka semua anggota tubuh akan baik. (Sebaliknya), jika segumpal daging itu buruk, maka semua anggota tubuh akan menjadi buruk pula. Segumpal daging itu adalah hati.[17]

Jurnal yang berjudul "Kepentingan Qalbu dalam Membuat Keputusan" yang ditulis oleh Daud Lin Abdullah menyatakan pembuktian bahwa jantung sebagai pusat keimanan. Dijelaskan bahwa ada seorang wanita yang telah menikah dengan seorang lelaki, setelah 2 tahun kemudian lelaki itu bunuh diri dalam keadaan *atheis*. Dokter mengatakan jantungnya sehat, sehingga jantung lelaki tersebut dijadikan donor untuk lelaki lain yang membutuhkannya. Lelaki ini beragama Islam. Secara tidak sengaja, lelaki yang beragama Islam ini bertemu dengan wanita (janda, istri lelaki yang bunuh diri) tadi. Ketika dia melihat janda ini, dia merasa telah mengenalinya, kemudian dia berkata bahwa dia mencintai janda tersebut dan tidak dapat hidup tanpanya. Yang mengejutkan, lelaki Islam ini menjadi *atheis* dan kemudian bunuh diri dengan cara yang sama yang dilakukan oleh lelaki yang pertama. Dari cerita ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran dan pusat pemikiran ada di jantung dan bukannya di otak.[18]

---

skripsi. Yaniullah Delta Auliya, Melejitkan kecerdasan Hati & Otak menurut *Petunjuk Alquran Dan Neurologi,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), XIV.

[16]Abī 'Ubaidillah Muhammad ibn Ismā'īl al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al bukhārī*, *Kitāb al Īmān*, Bab *Faḍl min istabra' lidīnih,* No. 52, (Beirut: Dār ibn Kathīr, 2002), 23-24.

[17]Lidwa Pusaka, "Hati", (Lidwa Pusaka Hadits – Kitab 9 Imam Hadith, ?)

[18]Daily Mail, 10/4/2008 dalam Daud Lin Abdullah dkk, "Kepentingan Qalbu alam Membuat Keputusan", *Jurnal Penyelidikan dan Inovasi*, No. 69-83, (Selangor: Universitas Islam Antarbangsa Selangor (KUIS), 2014), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari cerita di atas juga, seolah membenarkan penelitian yang dilakukan oleh Prof Gary Schwartz, pakar Ilmu Kejiwaan di Universitas Arizona terhadap lebih dari 300 pesakit yang melakukan pemindahan jantung. Beliau menemukan bahwa semua pesakit itu mengalami berbagai perubahan psikologi setelah pembedahan dilakukan. Dan orang yang melakukan pemindahan jantung tiruan telah kehilangan perasaan cinta dan kasih sayang.[19]

Allah memang telah mentukan garis manusia, namun manusia juga diberikan kemampan oleh Allah untuk mengubahnya apabila manusia itu sendiri ingin mengubah takdirnya. Allah memang telah menentukan garis manusia, tapi Allah juga memiliki sifat *qudrah* dan *rahman rahim*nya untuk manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa sehendaknya manusia tidak pasrah dan berputus asa dengan kehidupan ini. Manusia seharusnya memiliki semangat untuk menjadikan dirinya lebih baik.

Hati (*qalbu*) adalah salah satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Hati adalah *remote control* manusia. Setiap prasangka yang muncul dalam hati, haruslah sesuatu yang baik. Karena apa yang tertanam di hati, itulah yang akan terjadi.

Dalam hati manusia, seringkali muncul prasangka-prasangka yang mempengauhi pikiran dan kemudian terwujud dalam perilakunya. Manusia yang dalam hatinya telah tertanam prasangka yang buruk, maka terjadilah hal itu. Dan

[19]Daud Lin Abdullah dkk, “Kepentingan Qalbu alam Membuat Keputusan”, 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, ketika manusia berprasangka baik terhadap sesuatu, maka terjadi pula hal itu. Allah berfirman:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ (واللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ), قَالاَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرُ عَنِ الْأَعْمَشِ, عَنْ أَبِي صَالِحٍ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: <<يَقُوْلُ اللّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ...[20]

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a., beliau berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Allah SWT berfirman: "Aku adalah sebagaimana prasangka hamba-Ku kepada-Ku….."[21]

Seorang guru pernah bercerita kepada saya, bahwa apa yang kita yakini dalam hati itulah yang terjadi. Ketika kamu tidak menyukai sesuatu, maka tekankan dalam hati bahwa kamu menyukainya. Biasakan untuk meyakini itu. Maka kamu akan berubah menyukainya. Inilah hati manusia yang dapat mengubah keadaan, baik yang lahir maupun batin.

Sifat *fluktuatif* hati adalah salah satu ujian dari Allah dari sekian ujian yang diberikanNya. Hati seringkali menunjukkan kebenaran karena memang fitrahnya hati diciptakan dalam ke*tauhid*an kepada Allah. Sementara akal hanya melakukan tugasnya secara rasional tanpa mampu menjangkau hal-hal yang bersifat abstrak. Walaupun begitu, hati juga mampu menyesatkan manusia manakala hati telah terserang oleh penyakit[22]atau bahkan telah mati.[23]

---

[20]Muslim ibn al Hujjāj Abū al Hasan al Qushairirī al Naisābūrī, Al Musnad al Ṣḥīḥ al Mukhtaṣar bi Naql al 'Adl ilā Rasulullah saw, juz 5, (Beirut: Dār ihyā' al Turāth al 'Arabī, t.t), 1234

[21]Lidwa Pusaka, "Hati", (Lidwa PusakaHadits – Kitab 9 Imam Hadith, ?)

[22]Adalah hati yang hidup namun mengandung penyakit-penyakit. Hati semacam ini mengandung dua unsur, antara lain: di satu pihak mengandung iman, ikhlas, tawakkal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah telah mengatur kehidupan manusia dan telah menuliskan garisnya di *lauh mahfudz*nya (dalil). Akan tetapi dalam hal ini bukan berarti segala kehidupan manusia menjadi tak berguna dan tak perlu upaya untuk mengubah dan menjadikannya lebih baik. Jika kehidupan manusia ini hanya bergantung pada garis yang telah ditentukanNya, maka seharusnya Allah tak perlu menciptakan surga dan neraka. Karena segala ketentuan/aturan hidup adalah urusanNya dan tak ada sedikitpun campur tangan manusia. Namun pada kenyatannya Allah telah menciptakan surga dan neraka. Menciptakan akal sebagai keistimewaan manusia, dan hati yang mampu mengontrol manusia meskipun diciptakan dengan sifat *fluktuatif*. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis di latarbelakang. Maka disinilah letak keadilan Allah. Ketika seorang hamba menganggap bahwa Sang Pencipta telah berbuat tidak adil kepadanya, maka yang perlu dikoreksi justru adalah dirinya sendiri. Dia hanya belum mengenal Tuhannya. Bagaimana Tuhan Menciptakannya. Bagaimana Tuhan memberikan *rahman rahim* kepadanya, dan sebagainya.

Sachiko Murata, muslimah asal Jepang, seorang professor studi-studi agama pada Departemen of Comparative Studies di State University of New York mengatakan bahwa hati manusia merupakan pusat sejati bagi manusia, tempat

---

mahabbah, dan sejenisnya, yang membuatnya menjadi hidup. Namun di pihak lain mengandung kecintaan/kecenderungan kepada hawa nafsu, serta cinta akan kehidupan dunia, sombong, iri dan sebagainya dimana semuanya adalah yang mencelakakan dan membinasakan.

[23]Adalah hati yang tidak mengenal allah, tidak beribadah kepada-nya dan tidak melaksanakan perintah dan apapun yang di ridhoi-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana Tuhan mengungkapkan diriNya, menurunkan wahyu dan kebesaranNya, serta tempat dimana Tuhan melihat esensi manusia.[24]

Allah memiliki sifat yang berbeda dengan makhluknya. Allah tak bisa dikenalkan oleh orang lain sebagaimana manusia mengenalkan manusia yang lain. Untuk itu dapat dikatakan wajar tatkala manusia belum mengenal Tuhannya. Manusia yang sebagai seorang hamba tidak berhak "ber*su'udzon* atau berburuk sangka" kepada Tuhannya. Sebegaimana dalam penjelasan sebelumnya, bahwa prasangka yang tertanam dalam hati berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Ketika kita berprasangka baik, maka itulah yang terjadi, dan ketika kita berprasangkan buruk, maka itu pula yang terjadi.

Ada sebuh cerita terkait prasangka ini. Ini adalah pengalaman penulis sendiri. Suatu waktu, penulis mengalami keadaan yang benar-benar penulis merasa berada di tempat paling bawah diantara semua manusia dalam hal perekonomian. Perekonomian keluarga menurun. Sementara kebutuhan semakin meningkat. Penulis sempat berpikir untuk berhenti kuliah agar saudara-saudar saya bisa sekolah. Tapi ibu penulis meyakinkan untuk bertahan. Beliau meyakinkan penulis untuk tetap bertahan dan terus berprasangka baik. Beliau meyakinkan saya bahwa pasti ada jalan untuk melewati ini.Entahlah. Diatas kepustus asaan, muncul sebuah keyakinan bahwa Allah Maha Kaya. Dia akan menolong hamba yang membutuhkanNya. Dia takkan menguji hambaNya melebihi batas kemampuan. Beberapa hari kemudian, muncul beberapa teman menawari pekerjaan. Gaji

[24]Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 2000), 377 dalam Yaniullah Delta Auliya, Melejitkan kecerdasan Hati & Otak menurut *Petunjuk Alquran Dan Neurologi,9.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang tak seberapa. Tapi lumayan untuk meningkatkan penghasilan. Ayah saya yang kebingungan memikirkan anaknya, juga mengalami hal sama sebagaimana saya. Dia juga ditawari kerjaan sampingan oleh temannya. Mungkin cerita ini dianggap biasa oleh sebagian orang. Tapi dari pengalaman ini, penulis meyakini bahwa Allah benar-benar selalu ada untuk hamba-hambaNya. Dan Allah akan mengabulkan setiap prasangka yang muncul dalam hati manusia.

Allah memang tak bisa dikenalkan oleh orang lain sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya. Untuk itu, mari kita ajak diri kita sendiri untuk mengenalNya. Nama, keluarga, teman, harta, kedudukan, dan semua yang ada di dunia ini telah menutup mata batin kita. Seringkali kita terpedaya olehnya hingga mengesampingkan perintah Allah. Urusan dunia yang seperti inilah yang seolah menjadi tabir antara kita dengan Allah. Padahal segala yang ada di dunia ini tidak kekal dan akan musnah. Untuk itu, lepaskan sejenak segala pemikiran tentang dunia. Cobalah untuk mengenal Allah melalui diri kita sendiri. Bagaimana kita diciptakan, bagaimana kita dihidupkan, dan sebagainya. Kita akan mengenal Allah manakala kita mampu mengenal diri kita sendiri.

Sejauh yang penulis ketahui, dalam kehidupan ini pasti memiliki hikmah. Manusia yang memiliki hati baik, mungkin saja dalam dirinya memiliki suatu kecacatan. Untuk itu mengapa Allah memberikannya hati yang baik, agar dia dapat menjalani hidupnya dan tidak melulu memikirkan cacatnya. Dan mungkin orang yang memilki hati yang buruk, dia akan bertemu dan dikelilingi oleh orang-orang baik yang selalu mengingatkannya untuk melakukan kebaikan. Maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaklah patut apabila manusia mempertanyakan dimana letak keadilan Allah sementara segala urusan manusia adalah kehendakNya.

Oleh karena itu, walaupun hati kita bersifat terbolak-balik atau *fluktuatif*, mari kita tetap menjaganya agar tetap berada di jalan Allah. Usahakan hati kita untuk tetap memiliki sifat-sifat yang baik dan hindari segala sifat yang buruk. Dan berkumpulah ditengah orang-orang yang baik yang mau untuk selalu mengingatkan kita dalam berbuat kebaikan.

Said Hawwa mengajak kaum Muslimin untuk terus menerus dengan penuh semangat dan ketekunan untuk mendidik hatinya sehingga diperoleh kebeningan, kebersihan dan kesehatan hati. Caranya ialah dengan memusatkan perhatian pada amaliyah menghadapkan diri kepada Allah (*taqarrub*).[25]

Hal ini merupakan titik tolak dan awal yang benar. Sebab, hati dalam kondisi lemah iman dan berada dalam kondisi yang sakit dapat dengan mudah dikalahkan oleh hawa nafsu. Berbeda bila hati berada dalam kondisi bening, bersih, dan sehat, maka ia akan bertindak sebagai pengarah. Hati akan mampu lolos dari godaan setan dan hawa nafsu. Dan hati akan senantiasa berada dalam tuntunan ajaran Allah.

[25]Yaniullah Delta Auliya, *Melejitkan kecerdasan Hati & Otak menurut Petunjuk Alquran Dan Neurologi,18.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id